



PENDIDIKAN HUMANISTIK DI DESA DATINAWONG DUSUN TEGALREJO BABAT LAMONGAN

Khotimatus Sholikhah¹⁾, Sulhatul Habibah²⁾

^{1,2)}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
Email: ¹⁾khotimatussholihah@unisda.ac.id, ²⁾sulhatulhabibah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanistik yang terdapat di desa Datinawong dusun Tegalrejo. Dengan harapan bahwa pendidikan humanistik manusia sadar dan tahu posisinya sebagai *khalifah fil ardlī*. Pentingnya mengetahui pendidikan humanistik sebagai upaya menjadikan manusia unggul, manusia mengetahui keberadaan dirinya yang akan membawa dalam kehidupan masyarakat modern, masyarakat pluralis, umat Islam berusaha menemukan, membina dan memperkuat identitasnya sebagai umat terbaik di dunia. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pencarian fakta dan ketepatan interpretasi. Data dalam penelitian ini merupakan data dari pengamatan peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan humanistik di dusun Tegalrejo. Sumber data diperoleh dari dokumentasi dan informan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Peneliti mencoba mengkaji bagaimana pendidikan humanistik yang sudah diterapkan masyarakat Desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan. Dalam era mutaakhir saat ini pendidikan humanistik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang humanis. Terdapat catatan penting yang dihasilkan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, sebagai berikut : (1) Mengembangkan dan menumbuhkan nilai positif di masyarakat dusun Tegalrejo, (2) Mengajarkan pesan moral kepada manusia terutama pemimpin, (3) Mendorong untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, (4) Memperkukuh dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang tangguh, dan kuat.

Kata kunci : pendidikan dan humanistik



Abstract

The purpose of this research is to describe the values of humanistic education in a neighboring village hamlet Datinawong Tegalrejo. With the hope that the human humanistic education conscious and knows his position as caliph filardli. Knowing the importance of humanistic education in an effort to make a superior man, the man knows where he'll bring in the life of modern society, a pluralistic society, Muslims trying to discover, develop and strengthen its identity as the best race in the world. Researchers used descriptive qualitative method, by finding the facts and accuracy of interpretation. The data in this study is the observation data from the researcher to the values of humanistic education in the hamlet Tegalrejo. Sources of data obtained from documentation and informants. The data collection techniques do with documentation and interviews. Researchers are examining how the humanistic education that has been applied to people Tegalrejo Datinawong district. Babat Lamongan. In the current era mutaakhir humanistic education is needed to realize the humane society. There is an important note produced researchers are currently conducting research in the field, as follows: (1) Develop and foster positive values in society hamlet Tegalrejo, (2) To teach a moral message to humans, especially leaders, (3) Encourage to work hard for the sake of himself and common interest, (4) Strengthen and develop personal character, identity and resilience of the nation is powerful, and robust.

Keywords : *education and humanistic*

PENDAHULUAN

Kajian awal yang mendasar tentang manusia telah dilakukan oleh para filsuf seperti: Pythagoras, Socrates, Plato dan Aristoteles. Aristoteles menyatakan bahwa: “Manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal pikirannya (the animal that reasons). Manusia adalah hewan yang berpolitik (zoon politicon, political

animal), hewan yang berfamili dan bermasyarakat, mempunyai kampung halaman dan negara” (Latief, 2006: 9).

Manusia pada zaman modern semakin sadar akan kemampuan dan keperkasaan manusia sendiri. Manusia seolah dihentakkan oleh kesadaran akan dayanya yang merupakan harta di dalam akal budinya. Manusia mencoba menggenggam seluruh potensi yang terdapat di dalam maupun di



luar dirinya sendiri dengan kesadarannya, namun akhirnya manusia disadarkan bahwa kemampuan yang terdapat di dalam dirinya tidak pernah utuh dan perkembangannya selalu tidak selesai (Hadi, 1996:16-17).

Globalisasi yang melanda seluruh dunia, membuat manusia berusaha memperjuangkan energi psikisnya yang disebut kemampuan berpikir, untuk menghadapi masalah dan kesulitan hidup, serta meningkatkan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan dirinya sendiri atau orang lain. Usaha manusia itu antara lain telah menghasilkan ilmu dan teknologi, yang ternyata semakin pesat perkembangan dan kemajuannya di penghujung abad XX atau memasuki awal abad XXI. Perkembangan dan kemajuan itu justru merupakan salah satu ciri kehidupan yang disebut modern, karena ilmu dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Jacob (1998: 69-71) menjelaskan dampak negatif dari berkembangnya ilmu dan teknologi, yaitu adanya penggeseran atau penggantian peran manusia (*displacement, substitution*) dalam pekerjaannya. Kebebasan terkekang, kepribadian terhimpit, manusia cenderung terdesak menjadi manusia massa uniform dengan privasi yang makin kurang. Dehumanisasi, mentalitas

teknologis yang tercermin pada kepercayaan berlebihan pada alat (teknosentris), penyeimbangan kembali yang tidak adaptif. Dalam rangka mengembalikan keseimbangan yang terganggu oleh teknologi, orang kadang-kadang lari ke penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika. Krisis teknologis, berakibat pada individu ialah technostress, penyakit urban, penyakit peradaban dan lain-lain.

Kecenderungan globalisasi nilai-nilai yang bersifat spiritual, terutama berupa nilai-nilai sosial (kemasyarakatan). Nilai-nilai baru itu pun berpengaruh juga pada para pemeluk agama, tak terkecuali pada umat Islam. Kenyataan seperti itu menggambarkan bahwa dalam abad modern telah terjadi krisis nilai-nilai dalam kehidupan manusia, terutama persoalan moral (Nawawi, 1993: 310-311).

Permasalahan-permasalahan hidup yang kian hari, kian bertambah membuat manusia semakin terjebak pada pola hidup materialistik, lupa akan kodratnya sebagai makhluk Tuhan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi landasan normatif setiap perilaku masyarakat. Pola pikir yang semakin rasionalistik, secara



perlahan telah merongrong ideologi yang dianut bahkan agama yang diyakini.

Teknologi pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, ternyata di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif, sehingga menimbulkan kecemasan terhadap adanya dehumanisasi, dan krisis eksistensi manusia..

Secara ontologis kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk, artinya diciptakan. Untuk menjadi seorang *khalifah fil ardl*, maka Tuhan membekalinya dengan pengetahuan konseptual (Asy'arie, 2002: 229). Dengan pengetahuan, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu, tergantung bagaimana manusia mempergunakan pengetahuan dan kebebasannya sebagai pemimpin di bumi.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pendidikan Humanistik di Desa Tegalrejo Babat Lamongan”. Dengan harapan bahwa pendidikan humanistik, manusia tahu dan sadar posisinya sebagai khalifah fil ardl. Penting untuk mengetahui pendidikan humanistik sebagai upaya menjadi manusia unggul Sehingga manusia tahu akan kesejatian dirinya yang akan membawanya dalam kehidupan masyarakat modern, kehidupan bermasyarakat yang bersifat

pluralistis, umat Islam perlu berusaha menemukan, membina dan memupuk identitasnya, sebagai umat terbaik di muka bumi.

KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Humanistik

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*) (Abbagnano, 1972: 69-70). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman (Moussa, 1379: 60). Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang



menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia (Abbagnano, 1972: 70). Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya.

Pada dasarnya humanisme adalah suatu paham atau kepercayaan terhadap eksistensi manusia yang harus diselamatkan dari doktrin-doktrin teologis yang mengekang manusia dan berusaha melepaskannya dari ikatan doktrin-doktrin tersebut. Hal ini amatlah wajar dan logis, ketika dewa-dewa pada mitologi Yunani Kuno dianggap sebagai penguasa segala sesuatu dan merupakan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta (Mukhlis, 2007: 279).

Humanisme dalam Islam tidak mengenal sekulerisme karena tidak ada sekulerisme dalam Islam. Dengan demikian pembahasan humanisme dalam Islam dengan

sendirinya adalah humanisme religius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *khalifatullah* memiliki seperangkat tanggung jawab (Mas'ud, 2002: 139). Konsep tersebut bisa merujuk pada sumber dasar Islam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30:

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi" mereka berkata : "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? "Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik memandang bahwa manusia



yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu (Makin, 2009:22).

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung sebagai objek pendidikan manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang (Sadullah, 2007:79).

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan memamatkan kepentingan-

kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia (Baharuddin, 2007:23).

Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dari praktek serta sedikit ritualitik dan lain-lain.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni : *humanizing of the classroom, active learning, quantum learning, quantum teaching and the accelerated learning*.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan



melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya akan lebih muda dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi pada tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2009: 11). Penelitian kualitatif ini menggunakan cara deskriptif dengan memapakan sebuah data untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah berdasarkan objek penelitian pendidikan humanistik di desa Tegalrejo Babat Lamongan sebagai objek kajian yang menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

1. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, ensiklopedi dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu data yang ada di Desa Tegalrejo Datinawong Babat Lamongan.

Dalam penulisannya peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Bersumber dari literatur-literatur berikut:

- 1) Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media, Yogyakarta.
- 2) Olafson, Frederick A., "Humanism and Education", dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 4, 1986, The MacMillan Company & The Free Press, USA.
- 3) Syari'ati, Ali, 1996, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung.
- 4) Noddings, Nel, 1998, *Philosophy of Education*, Westview, Oxford.
- 5) Arsip desa Tegalrejo Datinawong Babat Lamongan.

b. Sumber sekunder

Bersumber dari literatur-literatur yang mendukung, antara lain:



- 1) Zamroni, 2001, Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society, Bigraf, Yogyakarta.
- 2) Goble, Frank G., 1997, Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terj. A. Supratinya, Kanisius, Yogyakarta.
- 3) Artikel, jurnal, ensiklopedi, dan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pendidikan humanistik di desa Tegalrejo Datinawong Babat Lamongan.

2. Teknik pengumpulan data

Editing, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi serta keseragaman data.

Organizing, yaitu dengan menyusun dan mensistematisasikan data-data dalam kerangka paparan sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan satu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek sosial.

Diperlukan kajian kritis terhadap pendidikan humanistik. Metode ini diukung dengan penggunaan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan, bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pendidikan humanistik di desa Tegalrejo Datinawong Babat Lamongan. Sedangkan kajian historis lebih tertuju pada pola kehidupan, latar belakang desa Tegalrejo Datinawong, tingkat pendidikan, kondisi sosial kemasyarakatan di desa Tegalrejo Datinawong Babat Lamongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Humanistik di Desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan

Pendidikan humanistik merupakan sebuah teori belajar yang seringkali diimplementasikan di dalam kelas. Teori belajar humanistik menekankan perlunya sikap saling menghargai dan saling membantu terhadap individu yang mengalami masalah.



Peneliti mencoba mengkaji bagaimana pendidikan humanistik yang sudah diterapkan masyarakat Desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan. Dalam era mutakhir saat ini pendidikan humanistik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang humanis. Terdapat catatan penting yang dihasilkan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

- a. Mengembangkan dan menumbuhkan nilai positif masyarakat desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa.
- b. Mengajarkan pesan moral kepada manusia terutama pemimpin agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran
- c. Mendorong untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama masyarakat Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan
- d. Memperkukuh dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh dan kuat demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Upaya untuk menjadi masyarakat yang humanistik di masyarakat desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat diperlukan upaya preventif sedini mungkin, sejak masih anak-anak. Pola komunikasi yang baik di dalam keluarga akan memberikan pengaruh tumbuh kembang anak, baik dari interaksi sosial, interaksi lingkungan dan aktualisasi diri. Disamping itu, di desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat terdapat adanya pendidikan pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin, yang mampu memberikan pengaruh positif untuk masyarakat desa Tegalrejo. Pendidikan agama Islam tidak akan pernah lepas di desa Tegalrejo, suasana yang agamis sangat dapat dinikmati ketika berkunjung ke desa Tegalrejo seperti aktivitas sholat berjamaah yang dikerjakan di setiap mushola dan masjid, bertegur sapa dengan manis kepada masyarakat, ngaji bersama setiap malam jumat. Masyarakat sekitar mendapatkan berbagai banyak ilmu dari pondok pesantren, untuk mengoptimalkan keberadaannya sebagai anggota masyarakat humanis.

Sisi humanis pasti dimiliki oleh setiap individu, sekecil apapun. Hanya saja yang menjadi letak perbedaan adalah letak sensitivitas pada tiap-tiap individu. Humanisme merupakan pemikiran yang menjunjung tinggi manusia. Adapun



humanisme itu sangat berkaitan dengan kegiatan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap humanisme pada tiap-tiap individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di desa Tegalrejo pendidikan humanistik sudah terjadi dengan baik. Misalnya:

- a. Mengembangkan dan menumbuhkan nilai positif masyarakat desa Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa.
- b. Mengajarkan pesan moral kepada manusia terutama pemimpin agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran
- c. Mendorong untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama masyarakat Tegalrejo Datinawong Kec. Babat Lamongan
- d. Memperkukuh dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan

bangsa yang positif, tangguh dan kuat demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

2. Saran

Penelitian pendidikan humanistik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati pendidikan, masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara yaitu dengan adanya kesadaran untuk mampu mewujudkan masyarakat yang humanis.

REFERENSI

- Abbagnano, Nicola, “*Humanism*”, terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), 1972, *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III, MacMillan, New York.
- Asy’arie, Musa, 2002, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam berpikir*, Lesfi, Yogyakarta.
- Hadi, Hardono, 1996, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme* Whitehead, Kanisius, Yogyakarta.
- Jacob, T., 1998, *Manusia, Ilmu dan Teknologi Pergumulan abadi Dalam Perang dan Damai*, Jalaluddin, psikologi agama, Jakarta: raja grafindo persada, 2010, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.



Latief, Juraid Abdul, 2006, *Manusia, Filsafat dan Sejarah, Bumi Aksara, Jakarta.*

Moussa, Muhammad Youseef, 1379 H, *Islam and Humanity's Need of It, The Supreme Council for Islamic Affairs, Cairo.*

Mustaqim, 2012, *Psikologi Pendidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar Offset, Semarang.*

Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.*

Sadullah, Uyoh , 2007, *Pengantar Filsafat Pendidikan, Alfabeta, Bandung.*

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.*